

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif di era globalisasi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam konteks globalisasi, kemampuan berkomunikasi dan memahami berbagai budaya melalui bahasa menjadi semakin penting. Salah satu aspek penting dalam pendidikan modern adalah penguasaan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang, termasuk komunikasi, perdagangan, teknologi, penelitian, dan pendidikan (Crystal, 2023). Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Inggris menjadi kebutuhan mendesak bagi generasi muda Indonesia agar dapat bersaing secara global (Baker, 2011).

Pembelajaran Bahasa Inggris pada sekolah di Indonesia telah diterapkan sejak jenjang pendidikan dasar. Pemerintah telah menetapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum nasional dengan harapan siswa dapat mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris sejak dini (Kemendikbud, 2022). Namun, meskipun upaya tersebut telah dilakukan, hasil belajar Bahasa Inggris siswa masih jauh dari harapan. Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 79 negara dalam kompetensi membaca, matematika, dan sains, termasuk di dalamnya kemampuan berbahasa Inggris (OECD, 2019). Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris yang telah diintegrasikan ke dalam kurikulum masih perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Suherdi (2012), rendahnya kompetensi Bahasa Inggris siswa di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain metode pengajaran yang masih konvensional, kurangnya pelatihan bagi guru, serta minimnya lingkungan pendukung untuk praktik berbahasa Inggris. Selain itu, sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil ujian sering kali mengesampingkan penguasaan praktis berbahasa Inggris dan lebih fokus pada teori (Brown, 2007). Akibatnya, siswa kurang memiliki kemampuan aktif dalam menggunakan Bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulisan, dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan ini adalah penerapan program *bilingual*. Program *bilingual* adalah sistem pengajaran yang menggunakan dua bahasa, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar (García & Lin, 2017). Program ini tidak hanya dirancang untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam kedua bahasa, tetapi juga bertujuan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan manfaat dari penerapan program *bilingual*. Andri (2022) menemukan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan *bilingual* memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang lebih baik dibandingkan siswa dari sekolah *non-bilingual*. Selain itu, penelitian Pransiska (2018) mengungkapkan bahwa program *bilingual* berdampak positif pada perkembangan kognitif siswa, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, program ini membantu siswa lebih memahami perspektif budaya yang beragam, yang merupakan salah satu keuntungan dari pembelajaran bahasa asing.

Pelaksanaan pembelajaran *bilingual* mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005, yang mana Standar Pendidikan Nasional Pendidikan (SNP) dalam pendidikan formal atau non-formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan yang bertujuan memenuhi Standar Nasional Pendidikan, dan Keputusan Menteri Pendidikan. Merujuk pada aturan tersebut, hal ini menjadi alasan untuk memberikan keberlanjutan pembelajaran *bilingual* karna banyaknya faktor pendukung dalam persiapan pelaksanaan pembelajaran *bilingual*. Selain itu, siswa dengan kemampuan bahasa yang baik dapat berpengaruh pada perkembangan kognitif.

SMP Labschool UPI Cibiru Bandung merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan program *bilingual class*. Sekolah ini memiliki beberapa kelas dengan program yang berbeda, yakni *bilingual class*, *smart class*, reguler, dan tahfidz. Program *bilingual class* di SMP Labschool UPI Cibiru menitikberatkan pada pengembangan bahasa, khususnya Bahasa Inggris, secara intensif melalui berbagai program penunjang. Salah satunya adalah menumbuhkan kepercayaan diri dalam keterampilan berbahasa Inggris melalui program *native speaker*. Program *bilingual class* ini mengintegrasikan penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, Sains, dan IPS.

Kurikulum yang diterapkan di kelas *bilingual* SMP Labschool UPI Cibiru adalah Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan Standar Pendidikan Nasional serta diperkaya dengan kurikulum Bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa UPI. Selain itu, kurikulum sains dalam dua bahasa diterapkan secara bertahap untuk memberikan pemahaman akademik yang lebih luas bagi siswa. Kurikulum ini dirancang guna mengembangkan keterampilan siswa dalam berbahasa Inggris agar mampu berperan serta secara aktif dalam masyarakat global.

Namun, implementasi program bilingual di SMP Labschool UPI Cibiru juga menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kesiapan siswa dalam beradaptasi dengan pembelajaran dalam dua bahasa. Sebagian siswa yang belum terbiasa dengan lingkungan bilingual menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan dalam Bahasa Inggris. Selain itu, efektivitas program bilingual sangat bergantung pada manajemen program yang diterapkan sekolah.

Salah satu upaya untuk mengatasi tantangan tersebut adalah dengan manajemen program *bilingual class*. Manajemen program *bilingual class* yang baik mencakup perencanaan strategis, pelaksanaan yang sistematis, dan evaluasi berkelanjutan, di mana manajemen sekolah memegang peran penting dalam keberhasilannya. Menurut Sholihah (2018), keberhasilan program *bilingual class* sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan yang matang,

termasuk pelatihan guru, penyediaan materi ajar yang sesuai, dan dukungan fasilitas pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang mengenai "Pengaruh Manajemen Program *Bilingual Class* terhadap Kompetensi Bahasa Inggris Siswa di SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen program *bilingual class* di SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung?
2. Bagaimana kompetensi Bahasa Inggris siswa di SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh manajemen program *bilingual class* terhadap kompetensi Bahasa Inggris siswa di SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang manajemen program *bilingual class* di SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui tentang kompetensi Bahasa Inggris siswa di SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis pengaruh manajemen program *bilingual class* terhadap kompetensi Bahasa Inggris siswa di SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang positif dan bermanfaat yang mendalam tentang Pengaruh Manajemen Program *Bilingual Class* terhadap Kompetensi Bahasa Inggris Siswa, penelitian ini secara teoritis dan praktis memiliki manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a) Sebagai suatu usaha dalam menambah pengetahuan tentang Pengaruh

Manajemen Program *Bilingual Class* terhadap Kompetensi Bahasa Inggris Siswa.

b) Menambah ilmu pengetahuan serta menambah referensi buku bacaan bagi peneliti.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Siswa: Dari penelitian ini, diharapkan siswa di SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya program *bilingual class* dalam meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris mereka.

b) Bagi Peneliti: Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh manajemen program *bilingual class* terhadap kompetensi Bahasa Inggris siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks program *bilingual class*.

c) Bagi Sekolah: Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh manajemen program *bilingual class* terhadap kompetensi Bahasa Inggris siswa. Dengan hasil penelitian ini, SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung dapat mengevaluasi dan mengembangkan program *bilingual class* yang lebih efektif, serta meningkatkan kualitas program *bilingual class* di sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Teori

Kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *management*. Sementara itu, kata asalnya adalah *to manage* yang mempunyai arti mengelola. George R. Terry mendefinisikan bahwa definisi dari manajemen adalah proses tertentu yang melibatkan langkah-langkah yang beragam, berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan (Ekawati et al., 2018). Adapun manajemen dalam perspektif Islam digambarkan dalam QS. As-Sajadah/32:5 berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْرِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Ia yang mengatur segala urusan, baik dari langit hingga ke bumi, lalu (urusan) tersebut naik padanya dalam waktu satu hari yang sama seperti

seribu tahun menurut perhitunganmu.” (QS. As-Sajadah/32:5)

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwasanya Allah SWT. ialah *al-Mudabbir* atau pengatur alam semesta. Alam semesta ini tampak teratur, menunjukkan betapa besarnya Allah SWT dalam mengelola dan mengaturnya. Akan tetapi, karena manusia telah diciptakan oleh Allah untuk berperan sebagai pemimpin di dunia ini, manusia diharapkan menjaga dan mengelola bumi ini dengan baik, sebagaimana Allah melakukannya terhadap bumi ini. Pendekatan manajemen dalam Islam mencakup prinsip *ta'awun* (kerja sama), *tadbir* (pengaturan), dan *amanah* (kepercayaan) dalam menjalankan tugas-tugas pengelolaan (Muammar, 2020).

Manajemen dalam pendidikan melibatkan empat fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen. Perencanaan merupakan salah satu hal penting yang perlu dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, perencanaan harus dibuat agar semua kegiatan di sekolah terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai. Hal ini sesuai dengan teori manajemen yang dikemukakan oleh Henry Fayol dalam (Pryor & Taneja, 2010) yang menyatakan bahwa perencanaan adalah fondasi utama dalam manajemen yang bertujuan untuk memprediksi dan merencanakan langkah-langkah ke depan dengan jelas dan terstruktur. Pengorganisasian adalah rangkaian aktivitas manajemen yang mencakup pengelompokan orang, pengaturan tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab mereka dengan tujuan menciptakan aktivitas-aktivitas yang sukses dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan, pelaksanaan bertujuan untuk merealisasikan rencana, dan pengawasan dilakukan untuk memantau pelaksanaan serta memastikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan Sutarto (2019). Pengawasan adalah kegiatan memantau, menilai, dan melaporkan berbagai capaian yang telah dibuat dari pelaksanaan yang telah dilakukan, serta menindak lanjutinya (Rifaldi Dwi Syahputra & Nuri Aslami, 2023).

Menurut Arikunto dalam (Adi et al., 2022) mendefinisikan program sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Manajemen program adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam implementasi suatu kebijakan guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kompetensi Bahasa Inggris juga mencakup empat keterampilan utama yang perlu dikuasai secara menyeluruh, yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), menyimak (*listening*), dan berbicara (*speaking*), dan yang dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai "*language skills*". Teori penguasaan bahasa ini dapat diterapkan dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk menciptakan pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh.

Kemampuan menyimak dalam Bahasa Inggris dapat dicapai melalui latihan-latihan mendengarkan percakapan atau materi audio yang diberikan oleh penutur asli (*native speaker*), serta melalui teknologi seperti rekaman audio atau video. Menurut Richards (2008), kemampuan mendengarkan adalah dasar bagi pengembangan kemampuan lainnya, karena siswa harus dapat memahami informasi verbal sebelum dapat meresponsnya dalam percakapan atau tulisan.

Kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan pengucapan kata-kata, tetapi juga dengan kemampuan untuk menyusun kalimat dan menyampaikan ide. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti percakapan, presentasi, diskusi kelompok, atau debat. Selain itu, latihan berbicara yang intensif dapat membantu siswa dalam meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris di berbagai situasi sosial.

Kemampuan membaca dalam Bahasa Inggris mencakup dua hal penting, yaitu kemampuan mengenali simbol-simbol tertulis dan memahami isi bacaan. Menurut Grabe & Stoller (2013), kemampuan membaca tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis dalam mengenali kata-kata, tetapi juga kemampuan dalam memahami makna dari kalimat atau teks secara keseluruhan. Pembelajaran membaca perlu mengintegrasikan berbagai jenis

teks, mulai dari teks naratif hingga teks akademik, yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman mendalam mengenai isi bacaan.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan akhir yang perlu dikuasai setelah menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis dalam Bahasa Inggris mencakup kemampuan dalam membentuk huruf dan kata-kata secara benar, mengeja kata-kata dengan tepat, serta menyusun ide-ide menjadi teks yang terstruktur dengan baik (Harmer, 2007). Pengajaran menulis dalam Bahasa Inggris meliputi latihan-latihan seperti menulis esai, laporan, atau narasi, yang mengasah kemampuan siswa dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka secara tertulis.

Manajemen Program *Bilingual Class* memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris siswa. Melalui perencanaan yang baik, program ini menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, seperti penguasaan kemampuan, seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, dalam Bahasa Inggris sesuai standar internasional. Pengorganisasian yang efektif memastikan tersedianya tenaga pengajar berkualitas, termasuk guru bilingual atau penutur asli (*native speakers*), fasilitas pembelajaran modern seperti laboratorium bahasa, serta waktu belajar yang terstruktur dengan baik. Dengan dukungan fasilitas yang memadai, siswa memiliki lingkungan belajar yang optimal untuk mengembangkan kompetensi Bahasa Inggris. Pelaksanaan program bilingual dilakukan dengan berbagai kegiatan praktis yang memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Metode seperti diskusi kelompok, presentasi, debat, serta pelibatan dalam program pertukaran pelajar atau kompetisi internasional berbasis Bahasa Inggris memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mereka secara nyata. Evaluasi yang terstruktur dilakukan secara berkala untuk memonitor dan mengukur perkembangan kompetensi Bahasa Inggris siswa. Penilaian dilakukan menggunakan standar internasional, seperti TOEFL, IELTS, atau *Cambridge English Test*, untuk memastikan pencapaian kompetensi yang sesuai.

Dengan penerapan manajemen yang baik, program *bilingual class* dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terarah, dan modern. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kompetensi Bahasa Inggris siswa.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh manajemen program *bilingual class* terhadap kompetensi Bahasa Inggris siswa di SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung. Oleh karena itu, peneliti akan mengonsep penelitian ini menjadi dua variabel:

Variabel X dan Variabel Y:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

X : Manajemen Program *Bilingual Class*

Y: Kompetensi Bahasa Inggris Siswa

<-> : Hubungan Variabel terhadap yang terkait secara parsial/sendiri.

Variabel X mewakili Manajemen Program *Bilingual Class*, yang merupakan variabel independen, sedangkan variabel Y mewakili Kompetensi Bahasa Inggris Siswa, yang merupakan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen (Manajemen Program *Bilingual Class*) diharapkan mempengaruhi variabel dependen (Kompetensi Bahasa Inggris Siswa), sehingga dapat diketahui sejauh mana pengaruh manajemen program tersebut meningkatkan kompetensi siswa dalam keempat aspek berbahasa Inggris tersebut.

F. Hipotesis

Menurut Fahmi Rofiudlofir et al (2022), hipotesis adalah dugaan yang bisa berubah dan digunakan untuk menyusun teori atau eksperimen yang akan diuji. Adapun menurut Creswell (2018) juga mengatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan formal yang menyajikan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sesuai dari apa yang diharapkan. Selain itu, Abdullah (2014) berpendapat bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari penelitian yang hendak diuji kebenarannya.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan kesimpulan awal atau kesimpulan sementara dari penelitian yang akan dilakukan, dimana hal tersebut nantinya dapat terbukti benar atau mungkin tidak. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini yakni terdapatnya pengaruh Manajemen Program *Bilingual Class* terhadap Kompetensi Bahasa Inggris Siswa di SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung.

Berdasarkan rumusannya maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh antara manajemen program *bilingual class* terhadap kompetensi Bahasa Inggris siswa di SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung.

H₁: Terdapat pengaruh antara manajemen program *bilingual class* terhadap kompetensi Bahasa Inggris siswa di SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh objek serupa dengan penulis, namun memiliki perspektif fokus berbeda:

1. Skripsi yang dilakukan oleh Salma Khotimah (2024) dengan judul “Pengaruh Manajemen *Bilingual Class* Terhadap Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa di MI Muhammadiyah Patikraja Tahun Ajaran 2023/2024”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,201 > 0,05$. Artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka, bisa disimpulkan bahwa H₁ ditolak dan H₀ diterima, sehingga tidak terdapat pengaruh secara signifikan dari manajemen

bilingual class terhadap keterampilan berbahasa Inggris siswa di MI Muhammadiyah Patikraja Tahun Ajaran 2023/2024. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Salma Khotimah dengan penelitian kali ini ialah terletak pada tema penelitian terkait Manajemen Program *Bilingual* dan metode yang digunakan penelitian kuantitatif. Adapun perbedaannya adalah terletak pada lokus penelitian.

2. Skripsi yang dilakukan oleh Septa Wildana Rizqi (2023) dengan judul “Manajemen Program *Bilingual* dalam Meningkatkan Kompetensi *Skill* Bahasa di Pondok Modern Babussalam Al Firdaus Karangploso Malang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) Program *bilingual* direncanakan melalui rapat yang dilaksanakan satu pekan sekali dan satu semester dan juga rapat tahunan. (b) proses pelaksanaan program *bilingual*, yakni setiap hari dan mengadakan program *muhadasah* serta ajang kreasi santri pada akhir tahun ajaran. (c) evaluasi program dilaksanakan pada tiap minggu satu kali, sedangkan evaluasi hasil pembelajaran siswa yakni mingguan dan semesteran berupa ujian tulis dan lisan. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Septa Wildana Rizqi dengan penelitian kali ini adalah terletak pada tema penelitian terkait Manajemen Program *Bilingual*. Adapun perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian dan pendekatan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif.
3. Artikel yang ditulis oleh Asyifa Nur Khauzanah, Muhammad Arief Budiman, Husni Wakhyudin (2023) yang berjudul “Manajemen Program *Bilingual* Berbasis Pendidikan Holistik di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang” yang diterbitkan pada *Wawasan Pendidikan*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program *bilingual* berupa penggunaan Bahasa Inggris dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Evaluasi program *bilingual* berbasis pendidikan holistik antara lain *exercise*, *practice*, dan pengayaan. Kesulitan dan hambatan yang dihadapi adalah peserta didik kurang memahami proses pembelajaran sepenuhnya menggunakan Bahasa Inggris. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Asyifa, dkk dengan penelitian kali ini terletak

- pada substansi pembahasan mengenai manajemen program *bilingual*. Adapun perbedaannya ialah terletak pada metode penelitian yang diterapkan.
4. Artikel yang ditulis oleh Aninditya Sri Nugraheni (2017) dengan judul “Implementasi Program *Bilingual School* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik di SD Intis School Yogyakarta” yang diterbitkan pada *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program *bilingual school* yang diterapkan di SD INTIS School Yogyakarta dibahas dalam lima aspek, yakni *staffing*, *educator recruitment*, *educator certification*, *staff development*, dan *curriculum development*. Hampir semua aspek yang dibahas sudah terpenuhi pelaksanaannya di SD INTIS School Yogyakarta. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aninditya Sri Nugraheni dan Arina Mustafidah dengan penelitian kali ini terletak pada substansi pembahasan mengenai program *bilingual school*. Adapun perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian yang diterapkan yang mana penelitian kali ini menggunakan pendekatan kuantitatif.
 5. Artikel yang ditulis oleh Afridha Laily Alindra, dkk (2024) dengan judul “Penerapan Kelas *Bilingual* terhadap Peningkatan Mutu Belajar di Sekolah Dasar” yang diterbitkan pada *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kelas *bilingual* berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu belajar siswa. Siswa yang mengikuti dalam kelas *bilingual* memiliki kompetensi berbahasa yang lebih baik, serta mampu mengintegrasikan kedua bahasa dengan lancar. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Afridha Laily Alindra, dkk dengan penelitian kali ini terletak pada substansi pembahasan mengenai program *bilingual*. Adapun perbedaannya ialah terletak pada metode penelitian yang diterapkan yang mana penelitian kali ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan variabel y kompetensi Bahasa Inggris siswa.
 6. Skripsi oleh Wulandiya Nabila (2023) yang berjudul “Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Inggris Kelas VIII Bilingual di MTsN Kota Madiun”. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (a) perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menentukan tujuan, menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, dan promes, serta penjadwalan melalui rapat di awal tahun ajaran; (b) pelaksanaan pembelajaran melibatkan pengelolaan waktu, tempat, bahan ajar, dan sumber belajar, yang diserahkan kepada guru masing-masing; (c) evaluasi pembelajaran dilakukan melalui rapat akhir semester untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh dengan penelitian kali ini terletak pada tema terkait manajemen program *bilingual* yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa. Adapun perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian kali ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Seizin itu, fokus penelitian tersebut adalah pada aspek manajemen pembelajaran di kelas *bilingual* tingkat MTsN, sementara penelitian kali ini berfokus pada manajemen program *bilingual* di sekolah swasta dengan konteks yang berbeda.

7. Skripsi oleh Safira & Shanie (2022) dengan judul “Implementasi Pembelajaran *Bilingual* pada Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Musyaffa’ Semarang Tahun Ajaran 2021/2022.” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran *bilingual* meliputi tiga tahap utama: (a) Perencanaan, melibatkan penyusunan struktur kurikulum berdasarkan KMA No. 184 Tahun 2019 dan persiapan perangkat pembelajaran; (b) Pelaksanaan, yang dilakukan dengan pendekatan bernyanyi, bermain, dan kegiatan praktik sehari-hari seperti *muhadasah*; (c) Evaluasi, yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan untuk menilai efektivitas pembelajaran. Faktor pendukung program ini meliputi sarana prasarana yang memadai dan motivasi tinggi siswa, sementara hambatannya termasuk perbedaan karakteristik siswa dan kompetensi guru. Adapun persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang program *bilingual*. Adapun perbedaannya adalah fokus penelitian Dina Safira adalah pada implementasi pembelajaran *bilingual* di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada

manajemen program *bilingual class* di tingkat sekolah menengah. Pendekatan yang digunakan juga berbeda, di mana penelitian kali ini melibatkan pengukuran pengaruh terhadap kompetensi siswa secara kuantitatif.

8. Artikel yang ditulis oleh Nurul Abidin (2022) dengan judul “Manajemen Penerapan Pembelajaran *Bilingual* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* Jetis Ponorogo Jawa Timur” yang diterbitkan pada *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) pembelajaran *bilingual* diterapkan di kelas dengan pengawasan ketat dan diawasi oleh tim penggerak bahasa, (b) pembelajaran bahasa juga dilakukan di lingkungan asrama untuk meningkatkan kemampuan percakapan harian santri, (c) penerapan pembelajaran *bilingual* dilakukan secara bertahap, dan (d) evaluasi dilakukan melalui observasi serta penilaian hasil pembelajaran. Penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu terkait manajemen pembelajaran *bilingual*. Adapun perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian ini adalah pada lingkungan pondok pesantren dan penggunaan dua bahasa (Arab dan Inggris), sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada program *bilingual class* dengan penggunaan dua bahasa (bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris).
9. Artikel yang ditulis oleh Ines Setiana (2023) dengan judul “Dampak *Bilingual School* terhadap Perkembangan Bahasa Anak di TK SLS Tegal Tahun 2023” yang diterbitkan pada *Kiddie: Early Childhood Education and Care Journal*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan *bilingual school* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini serta kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *bilingual school* tidak memberikan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa anak, dan guru tidak menghadapi kendala signifikan karena memiliki kompetensi Bahasa Inggris yang memadai. Evaluasi perkembangan bahasa anak dilakukan melalui observasi empat aspek utama: fonologi, semantik,

tata bahasa, dan pragmatik. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang direncanakan sama-sama membahas program *bilingual*. Adapun perbedaannya adalah penelitian Ines Setiana berfokus pada anak usia dini dan menggunakan teknik observasi mendalam terhadap aspek perkembangan bahasa anak. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada siswa tingkat sekolah menengah dan kompetensi Bahasa Inggris sebagai indikator utama.

10. Artikel yang ditulis oleh Ichwan Hero Handriyanto (2023) dengan judul “Penerapan Pengelolaan Pembelajaran *Bilingual* di Sekolah Menengah Pertama ZIIS Cilongok Banyumas” yang diterbitkan pada *DIRASAH*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) pelaksanaan pembelajaran *bilingual* di SMP ZIIS mengacu pada kurikulum nasional yang disesuaikan dengan kurikulum pesantren; (b) program unggulan *bilingual* meliputi *international tutor*, *edutrip* program, serta *vocab pocket* untuk meningkatkan kemampuan bahasa asing siswa; (c) faktor pendukung pelaksanaan program *bilingual* meliputi motivasi belajar, lingkungan, serta sarana dan prasarana yang memadai; sedangkan faktor penghambatnya adalah kendala internal dan eksternal siswa, seperti gangguan psikologis atau situasi luar yang tidak mendukung. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang direncanakan sama-sama membahas manajemen program *bilingual* dan dampaknya pada kemampuan bahasa siswa. Adapun perbedaannya adalah fokus penelitian Ichwan Hero Handriyanto lebih menyoroti implementasi program di jenjang SMP dengan pendekatan lingkungan pesantren, sementara penelitian ini fokus pada pengaruh manajemen program *bilingual class* terhadap kompetensi Bahasa Inggris siswa di SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Namun, ada hal baru dalam penelitian ini, yaitu terletak pada pendekatan dan fokus analisis yang berbeda dari penelitian terdahulu yang sejenis. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bagaimana manajemen program *bilingual* diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh manajemen program *bilingual class* terhadap kompetensi Bahasa Inggris siswa di SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses manajemen, tetapi juga menganalisis seberapa besar dampak manajemen program *bilingual class* tersebut terhadap hasil pembelajaran, yaitu kompetensi Bahasa Inggris siswa.

Selain itu, perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada lokus penelitian, yaitu penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti di SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung terkait manajemen program *bilingual class*. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik dalam mengetahui pengaruh manajemen program *bilingual class* terhadap kompetensi Bahasa Inggris siswa, yang sebelumnya belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu.

